



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
(STUDI KASUS SMP 40 MEDAN HELVETIA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelara Srjana S.I Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh :

**PARIDAH HANI
NPM : 1710110112**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

2023

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI SMP 40 MEDAN
HELVETIA)

NAMA : PARIDAH HANI
N.P.M : 1710110112
FAKULTAS : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
TANGGAL KELULUSAN : 29 Maret 2022



DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Fuji Rahmadi P., SH.I., MA

Bahtiar Siregar, S.Pd.I, M.Pd.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dr Rustam Ependi, S.Pd.I., M.Pd.I.

Fitri Amaliyah Batubara, S.Pd.I., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Nama : Paridah Hani
NPM : 1710110112
Jenjang : Strata Satu (SI)
Judul Skripsi : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus SMP 40 Medan Helvetia)**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya tidak akan menuntut perbaikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setelah ujian meja hijau.
2. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain. (plagiat)
3. Memberikan izin kepada Fakultas/Universitas untuk menyimpan, mengalih, media/formatkan, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kehidupan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 5 Januari 2023



Paridah Hani
1710110112

at pernyataan

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS SMP 40 MEDAN HELVETIA)

Oleh :
PARIDAH HANI
NPM : 1710110112

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan. 2) Mengapa guru Pendidikan Agama Islam harus menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan. 3) apa faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : 1) Adapun Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan, *Pertama*, penerapan pendidikan multikultural dengan cara memanfaatkan momen pada rutinitas upacara pengibaran bendera pada hari senin dan hari besar nasional lainnya dengan memberi pemahaman tentang toleransi lewat amanat pembina upacara. *Kedua*, penerapan pendidikan multikultural pada kegiatan belajar mengajar didalam kelas dengan memberi pemahaman dan selalu meningkatkan betapa pentingnya toleransi pada materi pendidikan agama islam. *Ketiga*, dengan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dengan mencontohkan sikap toleransi, saling menjaga dan menghargai perbedaan, 2). Adapun pentingnya menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan dikarenakan siswa, guru, maupun kepala sekolah, beserta semua orang yang terkait dengan lingkungan sekolah, berasal dari latar belakang etnis, suku dan agama yang berbeda. Sehingga dibutuhkan pemahaman dan pengamalan tentang pentingnya toleransi untuk saling menjaga dan saling menghargai perbedaan antar sesama agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, damai dan nyaman. 3) Adapun faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam pada penerapan pendidikan multikultural yaitu, *pertama*, faktor penghambat kurang maksimal dukungan orangtua dan sarana prasarana yang kurang mendukung, *kedua*, faktor pendukung adalah adanya dukungan dari semua pihak sekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural baik kepala sekolah, guru maupun sesama siswa.

Kata kunci: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Multikultural*

KATA PENGANTAR



Dengan Menyebut nama Allah SWT yang maha Pengasih dan Penyayang. Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Penulis telah menyelesaikan Proposal Penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus SMP 40 Medan Helvetia)”**. Adapun Skripsi ini disusun untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Agama Islam dan Humaniora Universitas Panca Budi Medan.

Dengan kesadaran penuh dan kerendahan hati, penulis sampaikan bahwa Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Baik secara langsung maupun tidak langsung, maka penulis mengucapkan Terimakasih kepada:

1. **Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, M.M.** Selaku Rektor Universitas Panca Budi Medan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti melaksanakan studi di Universitas Panca Budi Medan.
2. **Bapak Dr. Fuji Rahmadi, P, SH. I, MA.** Selaku Dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam dan Humaniora Universitas Panca Budi Medan.
3. **Bapak Bahtiar Siregar, S.Pd, M.Pd.** Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Panca Budi Medan dan Selaku Dosen Pembimbing saya yang telah mendidik dan memberikan arahan.
4. Kedua Pembimbing Skripsi Penulis **Bapak Dr. Rustam Ependi, S.Pd.I., M.Pd.I** dan **Ibu Fitri Amaliyah Batubara, S.Pd.I., M.Pd** yang telah memberikan Bimbingan, Arahan, serta Dukungan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kedua Orang Tua Saya, **Ayahanda Hasanuddin C** dan **Ibunda Wagini** atas segala Kasih Sayang, Do'a dan Pendidikan sejak usia dini yang

dicurahkan. Semoga Allah SWT memberikan kepada keduanya Rahmat, Pengampunan serta Kemuliaan di dunia dan akhirat kelak.

6. **Kekasih Tercinta Andre Abdi Aftian** yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis sampai skripsi ini selesai.
7. Kepada **Bestie Muhammad Farhan Mayseto “Percetakan Sairama”** yang telah membantu penulis hingga skripsi ini selesai.
8. Kepada Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah berbagi suka maupun duka bersama-sama selama mengikuti perkuliahan.

Kiranya Tuhan menyertai setiap langkah kita, memberikan kesehatan, kebahagiaan dan umur yang panjang. Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Maret 2022

Penulis,

PARIDAH HANI

DATAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN TEORI	9
A. Guru Pendidikan Agama Islam	9
1. Pengertian Guru	9
2. Guru Dalam Perspektif Islam.....	11
3. Peran Guru Dalam Islam	12
B. Pendidikan Multikultural.....	18
1. Pengertian Pendidikan multikultural	18
2. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	23
3. Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Multikultural	25
C. Penelitian Relevan.....	26
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Peneltian	29
C. Sumber Data.....	30
D. Prosedur Pengumpul Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV. PEMBAHASAN	34
A. Temuan Umum	34
1. Identitas SMP 40 Negeri Medan	34
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 40 Medan	34
3. Keadaan Guru SMP Negeri 40 Medan	35

4. Keadaan Siswa SMP Negeri 40 Medan	37
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 40 Medan	37
B. Temuan Khusus	38
1. Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 40 Medan.....	38
a. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera	38
b. Pada saat Proses Pembelajaran	40
c. Memberikan Teladan di Luar Jam Pelajaran	42
2. Pentingnya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 40 Medan	45
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 40 Medan	47
a. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 40 Medan	47
b. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 40 Medan	52
C. Pembahasan Penelitian	55
1. Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural.....	55
a. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera	55
b. Pada Saat Proses Pembelajaran	57
c. Memberikan Teladan di Luar Jam Pembelajaran	58
2. Pentingnya Guru PAI Menerapkan Pendidikan Multikultural	60
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural	62
a. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural	62
1) Kurang maksimal dukungan orang tua	62
2) Ruang kelas yang minim	64
b. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural	65
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68

B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
DOKUMENTASI.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Guru-guru di SMP Negeri 40 Medan	36
Tabel 4.2	Jumlah siswa di SMP Negeri 40 Medan	37
Tabel 4.3	Sarana Prasarana	37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat berbagai macam adat istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan kaya akan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Keragaman dan keaneka ragaman etnik dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan persoalan yang menjadi masalah yaitu masih banyaknya orang-orang yang tidak menerima perbedaan itu sehingga mengakibatkan hal yang negatif.

Bila bangsa ini menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami, dan sikap saling menerima dari setiap individu. Untuk mempunyai individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu yang lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi suatu persoalan. Yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan-perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

Menurut para ahli Sosiologi Pendidikan, terdapat reaksi resipokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.² di dalam sekolah tentu adanya norma prosedural, kode perilaku susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggung jawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya.

Guru, administrator dan para pembuat kebijakan membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan. Demikian pula dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnik dan budaya di dalam suatu sekolah. Budaya yang berbeda inilah dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektifitas proses intruksional yang mencerahkan dan membuka batasan-batasan kultural yang kaku.

Pendidikan Multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga untuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memperjuangkan tentang pluralisme agama dan anti diskriminasi ras dan etnis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural penting diterapkan dalam segala bentuk, jenis dan tingkatan pendidikan, karena Indonesia tidak hanya dihuni oleh satu etnis, suku, dan agama. Akan tetapi sudah menjadi fitrah bagi Negara Indonesia memiliki beberapa etnis, suku, dan agama.

² Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 1

Guru Pendidikan Agama Islam juga merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat yang artinya guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman keberagaman yang humanis, dialogis, kontekstual, dan aktif-sosial di dalam sekolah. Begitu pula guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural di salah satu pembelajaran karena memiliki satu target dan strategi dalam setiap pembelajarannya.

Bagi Pendidikan Agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang baru dan yang akan ditakuti, karena ada beberapa alasan yaitu:

- 1) Bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain.
- 2) Konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu golongan saja
- 3) Dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seseorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya kepada Tuhan.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam yang berbasis Multikultural adalah “ Pendidikan yang melihat perbedaan suku, agama dan ras merupakan bagian dari skenario dan rekayasa penciptanya, satu paket dengan ragam ciptaan alam raya”.³ Di samping itu pula merupakan konsekuensi penciptanya atas manusia sebagai “Mahluk Nalar” atau yang di dalam Al-Quran, di sebut sebagai “Ahsanu Taqwim” (sebaik-baik ciptaan).

Pendidikan agama berwawasan multikultural dikenal sebagai salah satu

³ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet.1, 2014), h. 225.

langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Agar mereka lebih memahami wacana multikultural yang bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu di implementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan multicultural sangat penting digalakkan mulai sejak dini. Dengan begitu, permasalahan yang sering terjadi yang dipicu oleh perbedaan agama, ras, suku, golongan tertentu akan mampu diminimalisir dengan cepat dan sistematis oleh bangsa ini. Berkenaan dengan pendidikan multikultural ini, Allah Swt., berfirman dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 13, yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴

Dengan adanya keberagaman dan perbedaan cultural disekolah SMP Negeri 40 Medan ini menjadikan rentan terjadinya perselisihan dalam aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah. Namun hal ini bisa menjadi permasalahan ketika banyaknya siswa yang tidak menerima perbedaan-perbedaan itu.

Sekolah SMP Negeri 40 Medan merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya berasal dari ras, suku, dan golongan yang berbeda. Perbedaan inilah yang menjadikan mereka tidak bisa akrab dan menjaga hubungan baik dilingkungan sekolah. Maka dari itu, perlu adanya peran dari guru di sekolah

⁴ Departemen Agama RI, (2017), *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. h. 286.

tersebut khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang bisa memberikan pemahaman tentang multikultural.

Adapun kejadian yang pernah terjadi yaitu adanya persaingan-persaingan yang dilakukan oleh siswa. Masalah tersebut tidak sampai meluas tidak sampai tersebar luas karena segera ditangani oleh pihak sekolah khususnya oleh para guru Pendidikan Agama Islam. Berkaitan dengan masalah ini merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut.

Namun faktanya, di sekolah terdapat peningkatan konflik sosial yang semakin sering terjadi. Hal ini berkaitan dengan konflik diantara beberapa siswa, Pemahaman tentang multikultural yang kurang komprehensif menyebabkan kualitas peserta didik tidak berkualitas secara menyeluruh. Bentuk sikap arogansi karena dominasi budaya mayoritas menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan budaya dan orang lain, bahkan sikap dan perilaku sering tidak simpatik diantara siswa.

Sebab fakta dilapangan tidak cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, moderat, dan inklusif. Terkadang dengan pemahaman tentang agama yang dangkal dan sempit, kebenaran sepihak sering muncul dari masing-masing kelompok.⁵ Hal ini juga terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik yang belum menguasai akan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sehingga memberi dampak pada perbedaan kesukuan, agama, dan

⁵ Faridi, Agama Jalan Kedamaian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), h. 23.

golongan tertentu

Karena banyaknya keberagaman yang ada disekolah SMP Negeri 40 medan ini dan juga dengan sikap diantara siswa yang tidak menghargai dan tidak menghormati, inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan.”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan ?
2. Mengapa guru Pendidikan Agama Islam harus menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan ?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan.
2. Untuk mengetahui pentingnya menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan.
3. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam yang Multikultural.
- b. Untuk menambah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya Fakultas Tarbiyah pada umumnya.
- c. Berguna bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan Pendidikan Multikultural.
- d. Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian pada pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Menambahkan khazanah pengetahuan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dengan penerapan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan. Dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang masih belum sempurna.

b. Bagi Universitas

Memberikan informasi yang lebih jelas bagi lembaga kependidikan Universitas Panca Budi Medan khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Humaniora agar memberikan program-program baru yang dapat mendorong kreatifitas mahasiswa dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan.

c. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi lebih jelas bagi mahasiswa tentang Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan, sehingga memberikan banyak motivasi kepada mahasiswa untuk menciptakan ide-ide baru yang dapat digunakan



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Menurut Moh. Fadhil Al-Djamali dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.⁷

Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, memberikan penilaian, melatih dan mengevaluasi setiap aktivitas peserta didik.

Seorang guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk bisa menjadi guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Guru yang profesional harus mampu menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan

⁶ UU RI No. 14 Tahun 2015, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, h. 2.

⁷ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2017), h. 54.

dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Sebagai pendidik, seorang guru lebih banyak menjadi sosok- sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Sikap dan perilaku sehari- hari guru dapat diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas sehingga diharapkan akan mampu membentuk kepribadian peserta didik.

Sebagai pengajar, seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan ilmu yang cukup agar dapat ditransfer kepada peserta didik. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Sebagai pembimbing, seorang guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing peserta didik, memberikan arah dan pembinaan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Sebagai pelatih, seorang guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan teori ke dalam praktik supaya mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan.⁸ Oleh karena itu, seorang guru harus dapat berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

“Pendidikan Agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan Agama Islam. Di katakan cepat dan tepat bermakna efektif dan efisien yang menggambarkan bahwa pembelajaran Agama Islam tersebut sesuatu

⁸ Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2015), h. 28.

yang berguna dan dipahami oleh murid secara tepat dan sempurna”.⁹ Tepat cepat menggambarkan adanya upaya guru secara maksimal untuk mengajarkan Agama Islam tepat sasaran sesuai waktu yang telah dia lokasikan.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru agama Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan pembentukan pribadi anak didik sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di muka bumi dan dengan penuh ketaqwaan, cinta dan kasih sayang.

2. Guru Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pendidik memiliki beberapa istilah seperti muallim, muaddib, murabbi dan ustad.

- a) Muallim: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampaian pengetahuan dan ilmu.
- b) Muaddib : istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan.
- c) Murabbi: istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah.

⁹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam (konsep metode pembelajaran pai)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 63.

- d) Ustad: istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru.¹⁰

Jadi guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, Yang mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.¹¹

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 2, yaitu :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesatuan yang nyata".¹²

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas rasul adalah untuk mengajarkan dan menyuruh umat manusia untuk membaca ayat-ayat Al-Quran, itu juga yang harus diemban oleh seorang guru yaitu mengajarkan dan membimbing peserta didiknya.

3. Peran Guru Dalam Islam

Peran Guru di sekolah di tentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama

¹⁰ Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*. Ar-ruz Media. (Yogyakarta. 2014), h.15.

¹¹ Thoifuri, *Menjadi Guru Insiator*, (Semarang: Rasail 2016), h. 1.

¹² Departemen Agama RI, *Mushaf...*, h. 553.

ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru”.¹³ Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah.

Sulani juga menyatakan agar tujuan pendidikan tercapai, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok ialah :

1. *Syarat Syahsiyah* (memiliki kepribadian yang diandalkan).
2. *Syarat Imiah* (memiliki pengetahuan yang mumpuni).
3. *Syarat Idafiyah* (mengetahui, mengahayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).¹⁴

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melakukan hak-hak dan kewajibannya. Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.

Menurut Wrighmant dalam buku Profesi Keguruan menyebutkan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perbuatan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁵

Peran guru yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam proses pembelajaran. Peran guru PAI sama dengan guru umumnya,

¹³ S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2015), h. 91

¹⁴ Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, (Bandung: UPI, 2017), h. 27.

¹⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 4. 2018), h. 4.

namun secara khusus Nanat.¹⁶ menyatakan bahwa sebagai guru Islam menekankan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh guru tersebut yaitu adalah:

a) Bertakwa

Kata Taqwa berasal dari kata "Waqqa-Yaqy-Wiqayah" yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut, dan berhati-hati. Dengan demikian, Taqwa bukan hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah SWT. Dengan kesadaran ini, membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang telah Allah tentukan.

b) Berilmu Pengetahuan Luas

Islam mewajibkan kepada ummatnya untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah perbendaharaan keilmuannya. Karena dengan ilmu orang akan bertambah keimanan dan derajatnya di hadapan Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁷

¹⁶ Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan...*, h. 30.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 544.

c) Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang, sedangkan menurut Aminudin adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya.

d) Berwibawa

Berbicara tentang guru yang berwibawa telah dilukiskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 63-64 yang berbunyi :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". "Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka".¹⁸ (QS. Furqan : 63-64).

e) Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"¹⁹.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 360.

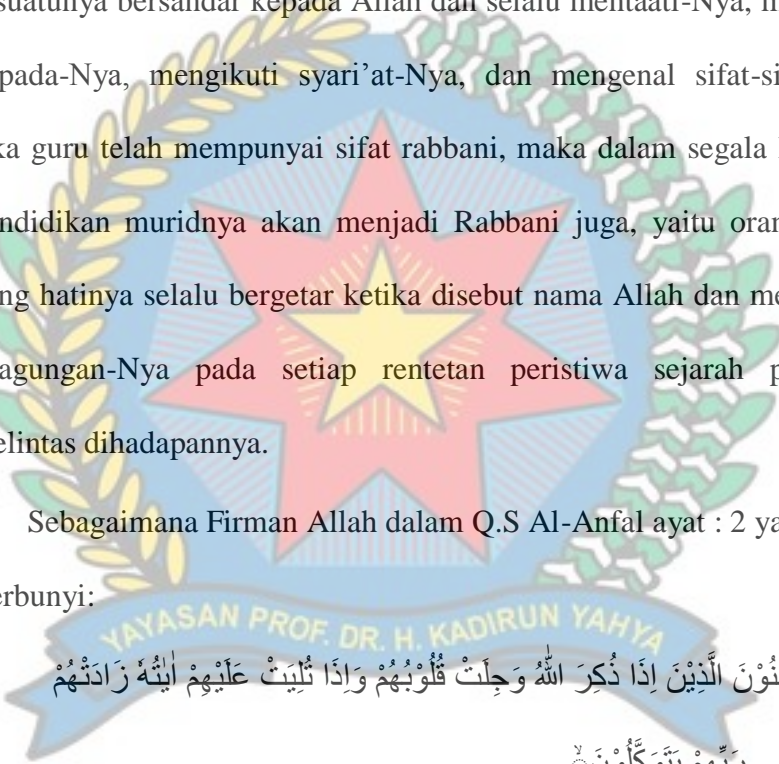
¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 151.

f) Mempunyai Tujuan yang Rabbani

Seharusnya guru mempunyai tujuan yang rabbani, di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah mempunyai sifat rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan muridnya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang-orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah peristiwa melintas dihadapannya.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Anfal ayat : 2 yang

Berbunyi:



 إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ

 إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berimanialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”.*²⁰

g) Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi

Pendidikan Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke depan. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 178

Istiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Evaluation*”. Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi diartikan juga segala sesuatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman murid terhadap mata pelajaran, untuk melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali pelajaran tertentu yang telah diberikan. Syarat-syarat yang dapat dipergunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah “Validity, Reliable, dan Efisien”. Jenis-jenis evaluasi yang biasanya diterapkan adalah tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan.

h) Menguasai Bidang yang Ditekuni

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Oleh karena itu kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar muridnya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia professional dan menguasai keilmuannya.²¹

Membimbing, dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik serta dapat mengajarkan peserta didiknya agar tidak meyim pang dari syariat-syariat Islam.

²¹ Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, (Bandung: UPI, 2017) h. 27.

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia, pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Di dalam Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.²²

Dalam khasanah pemikiran ada dua istilah yang hampir sama bentuknya yaitu: *paedagogie* dan *paedagogiek*. Kata “*paedagogie*” artinya pendidikan, sedangkan kata “*paedagogiek*” berarti ilmu pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam buku *Dasar & Teori Pendidikan Dunia* (tantangan bagi para pemimpin pendidikan) pendidikan adalah “daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya”.²³

Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusan ini, Marimba menyatakan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu: usaha (kegiatan), ada

²² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²³ Wasty dan Hendyat, *Dasar & Teori Pendidikan Dunia (tantangan bagi para Pemimpin Pendidikan)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2014), h. 11.

pendidik, ada peserta didik, adanya tujuan dalam bimbingan, dan adanya media-media yang digunakan”.²⁴

Pendidikan merupakan pemindahan nilai budaya kepada setiap individu dan masyarakat. Menurut Langgulung dalam buku *Inovasi Pendidikan* menyebutkan bahwa pendidikan adalah “pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran, menjadikan proses pendidikan adalah latihan dengan pembiasaan diri untuk memperoleh kemahiran, dan proses yang melibatkan seseorang meniru dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain”.²⁵

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah* dengan kata kerja *rabbu* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi pendidikan dalam Islam adalah “bimbingan oleh guru terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik sehingga terbentuk Muslim yang baik.”²⁶

Menurut pengertian uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain dengan memberikan pengajaran dan pembiasaan untuk dapat mencapai potensi dalam dirinya secara maksimal. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya.

²⁴ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2019), h. 6.

²⁵ Syafaruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 1.

²⁶ Yaya Suryana & H.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 66.

Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang tidak hanya keberlanjutan keberadaan fisik atau raganya, tetapi juga keberlanjutan kualitas jiwa dan peradabannya dalam arti terjadi peningkatan kualitas budayanya, baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orangtua kepada anak atau masyarakat, kepada generasinya maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah sekolah baik formal maupun nonformal. Dengan demikian, pendidikan berlangsung dengan seumur hidup atau *long-life education*.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga akan mewujudkan manusia yang bertaqwa, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, serta dapat berinteraksi dengan baik dalam hidup bermasyarakat demi tercapainya cita-cita. Dengan pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk dapat membangun kesadaran Multikultural.

Pendidikan Agama Islam adalah “suatu proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw”.²⁷

Sebagaimana Hadist Rasulullah Saw :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah no. 224)

²⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2018), h. 13.

Sedangkan pengertian multikultural terdiri atas dua kata *multi* yang berarti banyak, sedangkan *culture* yang berarti kebudayaan.²⁸ Jadi, Multikultural merupakan sebagai keanekaragaman budaya, yang merespon atau mengajarkan tentang penghargaan atas sesama. Kata kultur diartikan oleh Clifford Geertz adalah sebuah cara yang dipakai semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan memberi arti pada kehidupan mereka.²⁹

Multikultural adalah konsep yang lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh multikultural adalah macam ras, suku, kelas sosial, gender, ketidakmampuan, perbedaan usia, dan berbagai macam bahasa. Munculnya isu-isu ini dikarenakan sebuah refleksi dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan.

Multikultural berarti institusional dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok di dalam bidang-bidang hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah, kesehatan, praktek-praktek keagamaan dan bidang lainnya.

Menurut Ainurrafiq Dawam dalam buku Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah “proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama”.³⁰

Menurut Azra dalam Buku Pendidikan Multikultural menjelaskan Pendidikan Multikultural adalah sebagai pengganti dari Pendidikan interkultural

²⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja. 2018), h. 75.

²⁹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN-MALIKI Press. 2013), h. 34.

³⁰ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 11.

yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik politik terhadap kebudayaan kelompok manusia. Sedangkan Menurut Farida Hanum dalam Buku Pendidikan Multikultural menjelaskan pendidikan multikultural adalah “proses peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis”.³¹

Dari uraian pengertian tentang pendidikan multikultural di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses usaha sadar yang diberikan kepada peserta didik agar mampu menghargai, menerima, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap adanya perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis sehingga terciptanya kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah- masalah keberagaman budaya.

Adapun dimensi pendidikan multikultural yang perlu diperhatikan menurut Ngainun dan Achmad Sauqi, meliputi:

a. The knowledge construction process

Suatu proses membangun pengetahuan artinya seorang guru membantu peserta didik untuk untuk mengerti, menyelidiki, dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan, perspektif suatu ilmu.

b. Content integration

Seorang guru mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk dapat mengintegrasikan konsep mendasar generalisasi dan teori

³¹ Yaya Suyana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*,h. 197.

dalam mata pelajaran.

c. *An equality paedagogy*

Seorang guru pandai dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didiknya dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam.

d. *Prejudice reduction*

Kultur di sekolah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Kesesuaian harus dicapai untuk dapat menciptakan kekuatan peserta didik dalam ras, suku dan kelas sosial yang berbeda.³²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fokus pendidikan Multikultural adalah sebuah pendidikan yang tidak diarahkan semata-mata pada ranah kognitif atau kelompok rasional, agama dan kultural domain, tetapi lebih kepada adanya sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics pf recognition* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dengan adanya Pendidikan Multikultural diharapkan mampu membangun kesadaran sekaligus pengakuan peserta didik terhadap berbagai perbedaan kultur tersebut. Fokusnya pada pemahaman dalam hidup dengan berbagai perbedaan sosial dan budaya, baik secara individual maupun kelompok masyarakat

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang yang sama pada setiap peserta didik. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan.³³

³² Ngainun Naim, dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 24-26.

³³ Saulalah, *Pendidikan Multikultural.....* h. 39.

Untuk itu, kelompok-kelompok harus selalu damai, saling memahami, mengakhiri adanya perbedaan, tetapi tetap dalam menekankan pada tujuan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu mencapai persatuan. Peserta didik ditanamkan pada pemikiran yang literal, keanekaragaman, dan kunikan untuk dihargai. Dengan begitu akan munculnya perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam aktivitas di akademik sekolah.

Tujuan pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Saulalah adalah untuk membantu peserta didik:

- a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- b. Menghormati dan mengapresiasi *kebinneka* an budaya dan sosio-histori etnik
- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang penuh dengan purbasangka
- d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan keterasingan etnik
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas
- f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.³⁴

Melalui Pendidikan Multikultural ini peserta didik diberi sebuah kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup atau ragam bahasa.

Dengan Pendidikan Multikultural dapat memberikan respon terhadap perkembangan keragaman hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain,

³⁴ *Ibid.*, h. 42.

Pendidikan Multikkultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang Barat

3. Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Multikultural

Peran seorang guru dalam Pendidikan Multikkultural meliputi:

- a. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan diskriminatif.
- b. Seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian- kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
- c. Seorang guru harusnya mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
- d. Seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai pemasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama.
- e. Seorang guru juga mampu memberikan contoh dari perkataan dan perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi peserta didiknya.

Selain guru, sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain: *pertama*, untuk mambangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan yang berbeda. *Kedua*, kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai. *Ketiga*, adanya praktek yang diterapkan di sekolah bukan hanya sekedar teori saja.

C. Penelitian Relevan

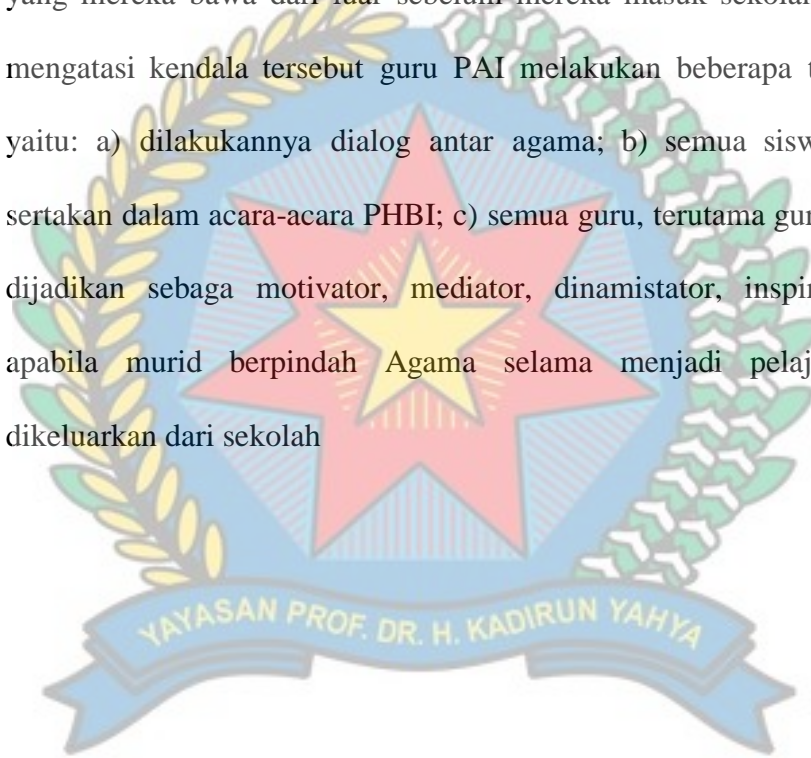
Berdasarkan kepada telaah kepustakaan yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai kesamaan dengan variabel-variabel penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukakn oleh Nur Faiqoh (2015) NIM 1601410005, Universitas Negeri Semarang, dengan judul **Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini DI Kiddy Care Kota Tegal**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kiddy Care menawarkan program pendidikan prasekolah terpadu dengan mengedepankan konsep 3 C yaitu : *Competence*, *Conscience*, dan *Compassion*. Kemudian Implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care yaitu dalam bentuk bahasa/komunikasi, keyakinan agama, dan status sosial dan Proses penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada kelas Kindy, Kelas Kindy yaitu kelas yang diperuntukkan anak dengan kisaran usia 2-3 tahun jadi pengembangan nilai-nilai karakter dan aspek perkembangan anak masih dalam ruang lingkup yang sederhana yaitu masih dalam bentuk pembiasaan, pengenalan dan pemberitahuan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rochmaniyah (2014), NIM 10470008 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul **Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah**

Inklusi SMP Yaogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model dan implementasi pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Terbilang sangat baik, karena semua unsur komponen pendidikan mampu bekerjasama dalam proses pendidikan. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, SMP Tumbuh melakukan inovasi- kritis serta krasa terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan unsur multikultur-inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multikultural ke dalam semua kegiatan belajar mengajar baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan metode pembelajaran, serta SMP Tumbuh sebagai sekolah inklusif mampu menghargai siswa yang berkebutuhan khusus, terbukti mereka memberikan ruang gerak yang *missif* dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syaiful Azwar (2016), NIM 12110026 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SMP Katolik Widyatama Batu.** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru PAI di SMP Katolik Widyatama Batu memiliki peran dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama yaitu sebagai motivator, mediator, inspirator. Adapun kendala dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama adalah: a) penyesuaian pada awal-awal bulan

pertama masuk; b) pribadi masing-masing siswa yang terkadang “rasan-rasan” menjadai penghambat kerukunan; c) faham fanatisme yang mereka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah. Dalam mengatasi kendala tersebut guru PAI melakukan beberapa tindakan, yaitu: a) dilakukannya dialog antar agama; b) semua siswa diikut sertakan dalam acara-acara PHBI; c) semua guru, terutama guru agama dijadikan sebaga motivator, mediator, dinamistator, inspirator; d) apabila murid berpindah Agama selama menjadi pelajar akan dikeluarkan dari sekolah



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode yang Digunakan dan Alasannya

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu mengimplementasikan upaya guru pendidikan agama islam dan faktor pendukung lainnya yang dilakukan guru sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan Helvetia, sesuai situasi sosial yang ada.

Menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam satu situasi sosial.³⁵ Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan multikultural di SMP Negeri 40 Medan Helvetia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 40 Medan, Medan Helvetia. Tempat penelitian ini didasarkan oleh pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data telah terjalin keakraban antara peneliti dan informan, peneliti mengenal situasi dan kondisi sekolah, penelitian lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan April sampai selesai dan apabila masih membutuhkan keperluan data, maka kemungkinan waktu penelitian akan diperpanjang hingga data-data sudah mencukupi.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 4.

C. Sumber Data

1. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru maupun staf di SMP Negeri 40 Medan Helvetia.

2. Data Primer

Sumber data primer yang dilakukan yaitu dengan mengolah informasi yang diperoleh dari lapangan berupa: catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi.³⁶ Sedangkan instrument atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data.

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode Field Research yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode :

1. Observasi Partisipan

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara segaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.³⁷

³⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 70-71.

³⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 63.

Observasi Partisipasi adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang di observasi (observers). Observasi ini digunakan dalam penelitian eksploratif.³⁸

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk meneliti secara langsung di lokasi penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami di SMP Negeri 40 Medan. Karena metode ini dianggap lebih tepat dan sesuai dengan kondisi serta keadaan yang ada di tempat penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.³⁹

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upaya mendapatkan informasi dari pada informan, sehingga jelas bahwa wawancara dilakukan lebih dari satu orang yaitu antara informan dan peneliti yang di dalamnya berisi percakapan-percakapan. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai sumber-sumber kunci, yaitu dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 40 Medan.

³⁸ Cbolid Narbuko & Abu Achmedi, *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 72.

³⁹ *Ibid.*, hal. 39.

3. Dokumentasi

Study dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁴⁰

Study ini penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan di SMP Negeri 40 Medan yang meliputi: tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pengajar dan siswa, serta sarana dan prasarana. Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data yang ada dikantor SMP Negeri 40 Medan, tepatnya diperoleh dari bagian kepala sekolah, waka kurikulum, ruang guru, dan staf tata usaha (TU) data sebagai pendukung dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴¹

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup

⁴⁰ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, h. 206.

kegiatan mengkhitisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilah-milalkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

2. Penyajian Data (Display Data)

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan table, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.⁴²

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁴³ Penemuan baru ini yang akan membuat hail penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahamannya.

⁴² *Ibid.*, h. 70.

⁴³ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D...*, h. 99.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Identitas SMP Negeri 40 Medan



Nama Sekolah	: SMP Negeri 40 Medan
NPSN	: 10210991
Status Sekolah	: Negeri
Alamat	: Jl. Klambir Lima Medan
Kode Pos	: 123456
Kecamatan	: Medan Helvetia
Kelurahan	: Tanjung Gusta
Kabupaten/ Kota	: Medan
Propinsi	: Sumatera Utara
Nomor Telepon	: 8453887
Tanggal Izin Operasional	: 2015-12-04
Email	: irvani.lingga@yahoo.com
Nama Kepala Sekolah	: ASMIATI, S. Pd, MM

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 40 Medan

VISI DAN MISI SMP NEGERI 40 MEDAN

a. Visi

Adapun Visi SMP Negeri 40 Medan adalah: “ Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berprestasi dalam olahraga dan seni berdasarkan Iman dan Taqwa (IMTAQ), berwawasan lingkungan, sertamembangun karakter generasi gemilang menuju kebangkitan

generasi emas”

b. Misi

- Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran secara maksimal, serta mewujudkan pelestarian lingkungan.
- Meningkatkan disiplin guru dan siswa, memahami wawasan dan keramahan lingkungan
- Membina group seni yang terampi dan profesional.
- Membina tim olahraga yang handal
- Menumbuhkembangkan rasa tulus dan ikhlas dalam segala tugas dan tanggungjawab yang diemban warga sekolahdan mencegah kerusakan lingkungan
- Membudidayakan wawasan wiyata mandala bagi seluruh warga sekolah
- Memupuk rasa persaudaraan dan sikap sopan santun terhadap orang lain.
- Menumbuhkembangkan moral etika bangsa, berbudi pekerti, dan berakhlak mulia siswa yang berkarakter indonesia.

3. Keadaan Guru SMP Negeri 40 Medan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa secara keseluruhan jumlah guru dan pegawai di SMP Negeri 40 Medan adalah 38 Orang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 25 orang perempuan. 5 orang guru beragama Kristian dan 33 guru lainnya beragama Islam. Secara umum tingkat pendidikan guru sangat memadai, karena rata-rata berpendidikan sarjana. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Guru-guru di SMP Negeri 40 Medan

No	Nama	Jenis kelamin		Pendidikan terakhir	Jabatan
1	Asmiati, S. Pd, M. M	P		S2	Kepala Sekolah
2	Riduan, S. Pd		L	S1	W. Kepala Sekolah
3	Sitti Nur Khalizah, S. Pd	P		S1	PKS
4	Dra. Rulla Nur Halimah	P		S1	PKS
5	Yulida Suryani, S. Pd	P		S1	PKS
6	ahmad Al -Amin, S. Pd		L	S1	PKS
7	Pingki Sunnike, S. Pd	P		S1	Kepala Perpustakaan
8	Saripar R. Sihaloho, S. Pd		L	S1	Kepala Laboratorium
9	Dra. Dewi Sartika	P		S1	Wali Kelas
10	Asril, S. Pd, MM		L	S2	Wali Kelas
11	Rotua G. S. Siagian, S. Pd	P		S1	Wali Kelas
12	Guberta Sillalahi, S. Pd	P		S1	Wali Kelas
13	Siti Nurjannah Nst, S. Pd	P		S1	Wali Kelas
14	Devi Kristianingsih	P		S1	Wali Kelas
15	Tini K. Nst,S.Pd	P		S1	Wali Kelas
16	Ai Anisah Pohan,S.Pd	P		S1	Wali Kelas
17	Befi U. Rangkuti,S.Pd	P		S1	Wali Kelas
18	Dra. Anida S. Hasibuan	P		S1	Guru
19	Badrul Lubis,S.Pd		L	S1	Guru
20	Lisna Sinta,S.Pd	P		S1	Guru
21	Laila Kalsum,S.Pd	P		S1	Guru
22	Drs. Nur Wahidah	P		S1	Guru
23	Risda Lubis, SE	P		S1	Guru
24	Windy H. Harahap,SPd.I	P		S1	Guru
25	Jhon E. R. Sinaga,S.Th		L	S1	Guru
26	Dzulaika, S.Pd	P		S1	Guru
27	Dzohiruddin Haitami,S.Pd.I		L	S1	Guru
28	Anwar Sadad,S.Pd		L	S1	Guru
29	Ibrahim Samad, S. Pd		L	S1	Guru
30	Hilman Amru, S. Pd		L	S1	Guru
31	Halimah Nur, S. Ag	P		S1	Guru
32	Nur Hasanah, S. Pd	P		S1	Guru
33	Ali Muki Nst, S. Pd		L	S1	Guru
34	Annisyah Nasution, S, Pd	P		S1	Guru
35	Ahmad Sakolan, S. Pd		L	S1	Guru
36	Ahmad Syaifullah, S. Pd		L	S1	Guru
37	Nur Hamidah Sari, S. Pd	P		S1	Guru
38	Linda Sari. S. Pd	P		S1	Guru

4. Keadaan Siswa SMP Negeri 40 Medan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui secara keseluruhan jumlah siswa/i pada tahun ajaran 2020/2021 di SMP Negeri 40 Medan Estate adalah 567 orang, terdiri dari 406 siswa laki-laki dan 278 siswi perempuan. Jumlah ini terdiri dari kelas VII, VIII dan IX bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Jumlah siswa di SMP Negeri 40 Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa				
		LK	PR	Islam	Kristian	Hindu	Budha	Konghucu
1	VII	80	122	177	24	1	-	-
2	VIII	70	115	154	30	-	1	-
3	IX	67	113	153	25	2	-	-
Jumlah		278	406	484	79	3	1	-
Total		567		484	79	3	1	-

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 40 Medan

Untuk mendukung kelangsungan proses belajar mengajar maka sekolah harus memiliki sarana dan prasarana. Inilah beberapa data mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 40 Medan pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Sarana Prasarana

Jenis	Nama	Panjang	Lebar	Milik	Kondisi	Sarana
Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	KM	2.0	2.0	Milik	Rusak Total	
Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	KM	2.0	2.0	Milik	Rusak Total	

Ruang Teori/Kelas	Kls VII	7.0	4.0	Milik	Rusak Ringan	
Ruang Teori/Kelas	Kls VIII	7.0	6.0	Milik	Rusak Ringan	
Ruang Teori/Kelas	Kls IX	7.0	4.0	Milik	Rusak Ringan	
Laboratorium Komputer	LK	7.0	4.0	Milik	Rusak Total	
Ruang Guru	RG	7.0	3.0	Milik	Rusak Total	

B. Temuan Khusus

Berdasarkan data yang diperoleh, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan mencakup:

1. Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan.

Adapun upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan, yaitu : 1). Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera, 2). Pada saat proses pembelajaran, 3). Memberikan teladan di luar jam pelajaran.

a. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera

Kegiatan upacara merupakan aktivitas yang dilakukan di SMP Negeri 40 Medan setiap seminggu sekali, pelaksanaannya adalah hari senin. Pelaksanaan ini sudah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh pihak sekolah pada umumnya di Indonesia, terkhusus juga di lakukan oleh pihak SMP Negeri 40 Medan, sesuai dengan pernyataan informan :

“ Kalau masalah seperti itu pihak sekolah sudah menerapkannya, apalagi kalau pas upacara bendera, terdiri dari pemimpin upacara, pembina upacara, dia selalu memberikan himbauan kepada siswanya untuk tetap selalau menghargai keurkunan dan budaya Serta agama”.⁴⁴

⁴⁴ Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Medan, Leni Hasmi, S.Pd, Senin 29 Agustus

Dari pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa pada saat upacara bendera guru PAI sebagai pembina upacara memberikan himbauan kepada seluruh siswa agar selalu menjaga kerukunan, karena memang pada saat pelaksanaan upacara pengibaran bendera sangat cocok untuk memberikan arahan dalam perbedaan tersebut, sebagaimana diketahui upacara pengibaran bendera merupakan momen memperingati jasa pahlawan dalam memerdekakan Indonesia dan negara kesatuan republik Indonesia sejak sebelum merdeka telah terdidiri dari berbagai agama, budaya dan suku.

Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru PAI sering di tunjuk oleh pihak sekolah SMP Negeri 40 Medan untuk menjadi pembina upacara dan guru PAI tidak lupa untuk mengingatkan agar selalu menjaga perbedaan di antara siswa serta memberikan gambaran bahwa Indonesia merdeka bukan karena perjuangan satu agama, bukan dimerdekakan oleh satu suku saja melainkan didemerkakan dari berbagai agama, suku dan budaya.⁴⁵

Data yang berkenaan dengan uapaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan dilakukan pada saat pengibaran bendera juga di kuatkan oleh informan lainnya sebagai berikut :

“memang momen yang paling tepat adalah waktu pengibaran bendera atau upacara untuk menjelaskan dan menerangkan tentang keberagaman agama, suku dan budaya kepada siswa , dijelaskan kepada siswa bahwa indonesia merdeka bukan karena perjuangan satu suku saja akan tetapi ada pahlawan dari suku batak, padang, nias dan mandailing. indonesia sudah fitrahnya itu memiliki berbagai budaya, bahasa, adat, dan masih

banyak lagi, itu yang pertama”⁴⁶

Menurut informan, bahwa upacara pengibaran bendera yang dilakukan setiap hari senin di SMP Negeri 40 Medan sangat bagus dan relevan dalam memberikan pemahaman dan menerima perbedaan dikalangan siswa baik itu perbedaan suku, etnis, agama dan lain sebagainya seperti halnya para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bukan dari satu etnis, suku atau agama saja. Akan tetapi dari berbagai agama, suku dan budaya lainnya.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh peneliti sebagai berikut : upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan dapat dilakukan pada saat upacara pengibaran bendera.

b. Pada saat Proses Pembelajaran

Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan yaitu pada saat proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diwaktu jam pelajaran adalah 45 menit, pada saat proses pembelajaran ini lah guru memberikan pendidikan multikultural pada siswa-siswi karena guru PAI pada proses pembelajaran ini memberikan pemahaman pada siswa-siswi tentang keberagaman dan saling menghormati pada semua agama.

Pada saat pengamatan (observasi) peneliti melihat pada saat masuk pelajaran Agama Islam siswa-siswi yang non-muslim atau Kristen juga belajar agama kristen pada kelas yang lain atau bersebelahan. Peneliti

⁴⁶ Wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 40 Medan, Tohiruddin Butarbutar, S.Pd.I, 29 Agustus 2021.

juga mengamati pada saat proses pembelajaran guru PAI memberikan pemahaman bagi siswa-siswi yang beragama Islam menganjurkan agar tetap menghormati kepercayaan di luar Islam,⁴⁷ sejalan dengan pengamatan tersebut informan juga menyatakan :

“disekolah kita ini kan ruangan terbatas, didalam satu kelas ada agama islam dan ada juga yang agama kristen, maka lokalnya dipisahkan bersebelahan, pelajaran agama islam khusus yang islam saja dan kalau agama kristen juga khususnya agama mereka saja, kadang yang agama kristen melakukan lagu puji-pujian dan mereka juga lokalnya sebelah-sebelahan. Intinya ketika agama Muslim ini mendengar mereka menyanyi-nyanyi puji-pujian maka di sarankan kepada yang beragama islam jangan mnegejeknya, itulah namanya toleransi saling menghargai.”⁴⁸

Pengamatan di atas dikuatkan oleh pernyataan yang diperoleh dari informan sebagai berikut : “ guru PAI selalu menghimbau kepada seluruh siswa baik di waktu pelajaran atau di waktu luar pelajaran”⁴⁹

Dari pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa pada saat proses pembelajaran tentang pentingnya saling menghormati terutama saling menghormati kepercayaan orang lain. Demikian juga, kepala sekolah SMP Negeri 40 Medan selalu memberikan arahan dan masukan kepada guru PAI agar selalu memberikan pemahaman kepada semua siswa-siswi untuk selalu saling menghormati, data ini sesuai dengan jawaban yang diberikan informan : “Peneliti : Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan ?

⁴⁷ Pengamatan (Hasil Observasi, Rabu 05 Agustus 2021).

⁴⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 40 Medan, Tohiruddin Butarbutar, S.Pd.I Rabu 05 Agustus 2021.

⁴⁹ Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Medan, Leni Hasmi, S.Pd, Senin 10 Agustus 2021.

Informan : Kebetulan iya, karna banyak saya kasih masukan.”⁵⁰

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terkait dengan pada saat proses pembelajaran ini juga diperkuat oleh pendapat informan yang menyatakan :

“Pada waktu pembelajaran juga, memang agama Islam itu sendiripun mengajarkan tentang toleransi, kalau kita lihat banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan kalau kita itu harus menghormati agama lain, seperti surah Alkafirun ayat yang terakhir, bunyinya “Bagimu agamamu bagiku agamaku” jadikan tidak usah maksain orang buat percaya agama kita, maka diajarkan toleransi, seperti itulah kami memberikan pemahaman terhadap peserta didik.”⁵¹

Dari pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa guru PAI memberikan pemahaman atau menerapkan Pendidikan Multikultural pada saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Memberikan Teladan di Luar Jam Pelajaran

Upaya guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan termasuk memberikan teladan bagi siswa di luar jam pelajaran, hal ini menurut informan juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi siswa-siswi SMP Negeri 40 Medan tentang keberagaman serta berbagai kultur yang ada dikalangan kehidupan dan lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yaitu :

“semua agama masing-masing mengajarkan kita bagaimana cara bergaul, cara bersosialisasi, dari situlah kita mengajarkan anak siswa bagaimana kita menyikapinya dan jangan sampaimereka membedakan, contohnya seperti saya, saya itu tidak membedakan suku,

⁵⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Medan.Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 Agustus 2021.

⁵¹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 40 Medan, Tohiruddin Butarbutar,S.Pd.I Rabu 05 Agustus 2021.

bangsa dan agama. Tapi kita bisa berbaur dan bisa bergaul dengan baik, contohnya, kita gak mau datang ke rumah kamu karna rumah kamu banyak anjingnya, akhirnya anak-anak sudah mulai paham dan tidak membeda-bedakan kawan.”⁵²

Sesuai pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa wakil kepala sekolah memberikan teladan kepada siswa-siswi SMP Negeri 40 Medan untuk berbaur terhadap semua kalangan dan tidak membedakan antara agama Islam dan non Islam dan memberikan hak yang sama terhadap semua siswa-siswi.

Data yang berkenaan dengan keteladan yang diberikan semua guru-guru SMP Negeri 40 Medan tersebut juga dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti dikalangan warga SMP Negeri 40 Medan yaitu bahwa walaupun ada beberapa guru yang agama Kristen diantara semua guru-guru. Namun, semua guru berbaur dan bergaul dengan guru-guru lainnya tanpa membedakan agama layaknya seperti tidak ada perbedaan agama pada kehidupan sosial di SMP Negeri 40 Medan.⁵³

Hal ini memberikan teladan yang sangat baik dan sangat efektif bagi siswa-siswi SMP Negeri 40 Medan untuk tidak membedakan anatara agama dalam kehidupan sosial. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa sebelum mengajarkan kepada suatu ilmu, maka yang pertama dilakukan adalah mengamalkan atau melakukannya terlebih dahulu. Bahkan jika suatu ilmu di ajarkan dan tidak diamalkan maka ada kemurkaan Allah akan datang. Sesuai dengan firman Allah SWT,

⁵² Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Medan, Leni Hasmi, S.Pd, Senin 10 Agustus 2021.

⁵³ Pengamatan (Hasil Observasi, Rabu 05 Agustus 2021).

pada Al-Quran surah *Assaf* ayat 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan" ⁵⁴

Kedua data yang diseskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan lain tentang Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan termasuk memberikan teladan bagi siswa di luar jam pelajaran. Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut :

"Jadi yang dapat guru Agama tanamkan di sini atau yang dapat dilakukan guru PAI khususnya saya yaitu menanamkan kepada siswa untuk saling menjaga toleransi saling menghargai perbedaan agama ini, kita jugaharus saling bertoleransi, karna disini tidak semua guru yang beraga Islam, jadi. kita mulai dari diri sendiri dulu, lalu saya berikan pemahaman tentang toleransi kepada siswa dan juga saya ajarkan anak-anak atau siswa-siswi cara bertoleransi." ⁵⁵

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut : upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan dapat dilakukan dengan memberikan teladan kepada semua siswa-siswi yaitu guru-guru, juga saling bertoleransi dengan guru lain yang berbeda agama.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. H. 56

⁵⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 40 Medan, Tohiruddin Butarbutar, S.Pd.I
Rabu 05 Agustus 2021.

2. Pentingnya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 40 Medan

Dalam memandang pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan. Berdasarkan data yang telah terkumpul bahwa siswa- siswi SMP Negeri 40 Medan memeluk beberapa agama dan terdiri dari empat suku. Maka sangat dianggap relevan untuk diterapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan.⁵⁶

Data yang diperoleh di atas dikuatkan oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa selain berbeda agama siswa-siswi di SMP Negeri 40 Medan juga berbeda suku, hal ini terungkap dalam pernyataan informan sebagai berikut :

“perbedaan agama dan Keberagaman suku mulai dari saya pertama kali masuk di sekolah ini sampe sekarang itu masih banyak yang berbeda agama dan suku, ada dari mandailing, dari Nias, suku Jawa, Batak. Batak nya juga berbeda-beda, ada yang Batak mandailing, batak Pak-Pak, dan ada yang dari Karo jadi banyaklah. Bataknya pun ada yang batak Toba atau Kristen ada yang Batak Islam”⁵⁷

Demikian juga pernyataan yang berkenaan dengan data dan hasil wawancara di atas tentang keberagaman siswa-siswi baik agama maupun suku, hal ini juga terungkap dalam pernyataan informan sebagai berikut : “ memang keberagaman di sini banyak macam-macam sukunya, ada Jawa, Batak, Nias, Melayu, dan mandailing.”⁵⁸

Dari data yang diperoleh tersebut dapat dimaknai bahwa siswa-siswi yang belajar di SMP Negeri 40 Medan terdiri dari berbagai Suku

⁵⁶ Data Siswa SMP Negeri 40 Medan Tahun Pelajaran 2020/2021

⁵⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Medan. Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 Agustus 2021.

⁵⁸ Wawancara dengan Siswi SMP Negeri 40 Medan. Kelas VIII Nurisam. Kamis, 06 Agustus 2021.

dan Agama terkait dengan suku terdiri dari suku Jawa, Batak, Nias dan Melayu, dan mandailing, adapun keberagaman agama terdiri dari agama Islam, Protestan dan Katolik dengan demikian adapun pentingnya menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan adalah karena di SMP Negeri 40 Medan memiliki siswa dari berbagai agama dan suku.

Adapun data yang berkaitan dengan pentingnya menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan karena siswa-siswi terdiri dari berbagai suku dan agama ini terungkap dari pernyataan infroman yang menyatakan bahwa :

“Sekolah kita ini bukan sekolah yang berbasis Islam, bukan seperti pesantren, kalau pesantren itu khusus islam atau Muslim dan Muslimah saja, kalau SMK umum. Otomatis yang Islamnya ada yang Kristennya pun ada, guru yang beragama Islam ada dan yang beragama Kristen pun ada, memang seperti itulah sekolah yang bersifat umum, bukan khusus agama Islamannya saja.”⁵⁹

Data yang berkenaan dengan pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan karena Masyarakat yang ada di SMP Negeri 40 Medan terdiri dari berbagai Suku dan Agama ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan infroman berikut, infroman menyatakan :

“Indonesia ini banyak beragam agama, budaya dan suku, saling kerja sama dan saling menghargai, saling menghormati walaupun berbeda agama, budaya dan suku, seperti itu juga lah sekolah kita ini ada yang agama Kristen, Islam, dan agama lainnya, begitu juga dengan suku, jadi menurut saya sangat bagus dan relevan untuk memberikan pemahaman bagi kita semua khususnya siswa-siswi. Apalagi mereka sekarang tingkat SMP masih labil, agar mereka memahami betul bagaimana sebenarnya makna dari keberagaman tersebut.”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 40 Medan, Dzohiruddin Butarbutar, S.Pd.I Rabu 05 Agustus 2021.

⁶⁰ Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga, S.Th, Rabu 12

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: pentingnya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah untuk memberikan pemahaman bagi siswa dalam keberagaman karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, bangsa dan agama demikian halnya juga masyarakat SMP Negeri 40 Medan terdiri dari beberapa agama yaitu Islam dan Kristen, dan lainnya dan terdiri dari lima suku yaitu Jawa, Melayu, Batak, Nias. dan Mandailing.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 40 Medan

Adapun faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan, yaitu 1). Kurang maksimalnya dukungan orang tua, 2). Pada awal masuk sekolah siswa masih membawa budaya dari asalnya. Adapun faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan Adalah: adanya dukungan dari semua pihak guru.

a. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 40 Medan.

Adapun faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan, yaitu :

1) Kurang Maksimalnya Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua memang sangat diperlukan dalam semua hal, begitu juga yang dirasakan guru PAI di SMP Negeri 40 Medan dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa siswi SMP Negeri 40 Medan, karena siswa siswi SMP Negeri 40 Medan berasal dari berbagai kota atau tidak berasal dari daerah lingkungan sekolah saja bahkan banyak yang berasal dari luar kota seperti Nias dan lain sebagainya. Di samping itu siswa siswi SMP Negeri 40 Medan yang berasal dari lingkungan sekolah juga dari keluarga yang kurang mampu, sehingga siswa-siswi SMP Negeri 40 Medan harus bekerja setelah pulang sekolah atau siswa-siswi yang tidak bekerja setelah pulang sekolah. Namun, orang tua dari mereka pergi pagi dan pulang sekolah setelah mereka tidur sehingga tidak mendapatkan perhatian dari para orang tua. Hal ini terungkap hasil wawancara dengan informan berikut yang menyatakan :

“ permasalahannya karna perkembangan anak-anak ini, ada yang punya orangtua dan ada yang sudah meninggal, karna kita juga tahu kehidupan mereka pun sangat susah, ibaratnya mereka juga hidup sendiri dan bekerja sendiri, biasanya kita juga meminta dampingan orang tuanya, bagaimana sikap anak di rumah, bagaimana anak di rumah itukan kita bisa bertanya, tapi mereka tidak punya orang tua, jadi bagaimana kita menghadapinya? ya anak itulah yang harus kita tanyakan, lalu kita berikan nasehat, mengingatkan dia, dan memberikannya motivasi dan support atau masukan kepadanya.”⁶¹

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa memang salah satu faktor penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP

⁶¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Medan, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 Agustus 2021.

Negeri 40 Medan adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Pendapat informan di atas juga diperkuat oleh pernyataan informan berikut, informan menyatakan sebagai berikut :

“tapi kita bukan untk menyalahkan orangtuanya, terkadang orang tuanya pun jauh dan ada yang merantau untuk bekerja, jadi susah juga kita berkomunikasi dengan kedua orangtuanya, orang tuakan seharusnya kan menjadi contoh yang baik kepada anak-anaknya, bahkan ada masalah anak yang ingin dibicarakan sama orang tua siswa pun tidak bisa dihubugin karena jauh-jauh rumahnya, kadang orangtuanya merantau, kadang pulang kadang juga lama pulangnya, maka kayakmanalahlah mau di panggil orangtuanya, tidak bakalan datang juganya itu karena sibuk bekerja.”⁶²

Kedua data di atas berkenaan dengan kurang maksimalnya dukungan orang tua karena disebabkan oleh ekonomi keluarga siswa di SMP Negeri 40 Medan masih belum terpenuhi sehingga orang tua siswa harus bekerja, sebahagian siswa lainnya berasal dari luar kota Medan atau jauh dari orang tua karena pekerjaan yang jauh, hal ini terungkap pada hasil wawancara dengan informan berikut, informan menyatakan :

“untuk siswa, peran orang tua itu juga sangat dibutuhkan, apalagi ekonomi siswa kita di sini menengah ke bawah, jadi orang tuanya secara otomatis sibuk mencari atau bekerja bahkan bekerja di luar kota, sehingga kalau di undang untuk rapat sekolah tidak banyak yang datang, kita juga tidak bisa paksakan, karena seperti itulah keadaannya, jadi perhatian orang tua terhadap mereka pun kurang, belum lagi siswa kita di sini banyak yang dari luar, tentulah itu gak dapat perhatian dari orang tuanya, seperti itulah kira-kira.”⁶³

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang

⁶² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Medan. Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 Agustus 2021.

⁶³ Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga, S.Th, Rabu 12 Agustus 2021.

mejadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan yaitu kurang maksimalnya dukungan dari orang tua.

2) Ruang Kelas yang Minim

Ruangan kelas juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada jenjang pendidikan apa saja. Ruang kelas yang terbatas menjadi faktor penghambat pada kelangsungan proses pembelajaran. Demikian juga guru PAI di SMP Negeri 40 Medan dalam menerapkan pendidikan multikultural. Dikarenakan hal demikian guru PAI tersebut tidak dapat secara maksimal dalam menerapkan pendidikan multikultural. Hal ini terungkap pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti, informan menyatakan :

“seperti yang saya katakan tadi, sekolah kita ini kan ruangnya terbatas maka murid yang beragama islam tadi belajar agama Islam kemudian sebelah lagi yang beragama Kristen belajar agama Kristen. Jadi, permasalahan itu tidak terlalu rumit, cuman ketika proses pembelajaran itu berlangsung karna lokalnya tadi bersebelah-sebelahan seperti ini, sehingga karena lokalnya berdekatan maka agama kristen belajar yang agama islam terganggu belajarnya karena nyanyian mereka dan ketika agama islam belajar maka terdengar ke lokal yang beragama kristen, jadi kurang efektif lah itu, kalau bisa lokalnya berjauhan supaya tidak terganggu.”⁶⁴

Karena ruangan kelas atau lokal di SMP Negeri 40 Medan minim maka mengakibatkan ketika berlangsung pembelajaran Agama Islam kurang efektif, hal ini juga dikarenakan ketika siswa belajar Agama Islam, siswa yang kristen juga belajar Agama Kristen sehingga ketika siswa-siswi kristen menyanyikan lagu-lagu

⁶⁴ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 40 Medan, Tohiruddin Butarbutar, S.Pd.I Rabu 05 Agustus 2021.

kebaktian suara mereka sampai ke ruangan yang kelas siswa yang sedang belajar pelajaran Agama Islam. Data ini juga diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“ketika jadwal materi pembelajaran agama, maka guru nya mengatur dan mnalihkan ke kelas masing-masing yang sudah ditentukan, hanya pembatas triplek yang disekat,”⁶⁵

Demikian juga hasil observasi peneliti pada saat terjadi proses pembelajaran Agama Islam, siswa-siswi yang beragama Kristen juga belajar Agama Kristen dan pada saat peneliti mengadakan observasi siswa-siswi yang belajar agama Kristen sedang menyanyikan lagu puji-pujian mereka sehingga fokus siswa-siswi yang sedang belajar agama Islam menjadi kurang, meskipun demikian guru PAI tetap memberikan peringatan kepada siswanya agar selalu menghormati dan bertoleransi kepada pemeluk agama lain.⁶⁶

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut : bahwa faktor yang mejadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan yaitu ruangan kelas yang masih minim.

⁶⁵ Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 Agustus 2021.

⁶⁶ Pengamatan (Hasil Obesrvasi, Rabu 05 Agustus 2021).

b. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMP Negeri 40 Medan

Adapun faktor pendukung guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan Adalah :

1) Dukungan Dari Semua Pihak Sekolah

Faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan adalah dukungan dari guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, dukungan tersebut yaitu berupa keikutsertaan semua guru dalam menerapkan pendidikan multikultural itu sendiri atau semua guru yang mengajar di SMP Negeri 40 Medan berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Hai ini terungkap pada hasil wawancara dengan informan berikut :

“Peneliti : Bagaimana keterlibatan pihak sekolah dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMP Negeri 40 Medan ?

Informan : Arahan selalu diberikan setiap apel dan upacara Semua guru-guru ikut memberikan arahan kepada siswa-siswa secara bergiliran.”⁶⁷

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa pihak sekolah juga selalu memberikan arahan kepada semua siswa dalam pendidikan multikultural seperti contohnya yang menjadi pembina upacara yang dilakukan setiap hari senin di sekolah tersebut atau

⁶⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Medan, Leni Hasmi,S.Pd, Senin 10 Agustus 2021.

baris berbaris yang dilakukan dari hari selasa sampai hari sabtu.

Sebagaimana informan tersebut menyatakan sebagai berikut :

“Kebetulan disekolah kita ini khusus tingkatan SMP saja, jadi cara untuk menyadarkan siswa mengenai perbedaan ini saya sering mendengarkannya, hari senin selalu upacara dan di situ selalu di sampaikan dan di hari selasa sampai sabtu kita mengadakan namanya apel pagi jadi semua berbaris sama-sama di lapangan sekolah, dan disitupun disampaikan juga oleh setiap guru yang menjadi pembina apel untuk memberikan nasehat-nasehat tentang keberagaman agama, budaya dan Suku.”⁶⁸

Kedua data yang di deskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan berikut bahwa semua pihak sekolah termasuk guru-guru di SMP Negeri 40 Medan juga berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural, hal ini terungkap pada hasil wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut :

“dipermasalahan ini untuk menyadarkan ataupun menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati antara sesama siswa, maka begitu siswa-siswi itu masuk di sekolah ini memang sudah disampaikan kepada orangtua siswa. Terutama aturan-aturan ataupun tata tertib yang ada di sekolah ini, artinya begitu masuk siswa baru sudah siap mereka nanti untuk mengikuti aturan-aturan ataupun tata tertip yang ada di sekolah kita ini, jika kesalahan yang dilakukannya siswa tidak dapat lagi di maafkan ataupun tidak dapat lagi ditolerir, ya pihak sekolah pun bisa mengeluarkan kebijakan ataupun ngambil sangsi ada yang di keluarkan atau masih bisa dikomunikasikan dengan pihak orang tua atau wali murid tadi.”⁶⁹

Dari pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa semua pihak sekolah ikut serta dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa-siswi di SMP Negeri 40 Medan sejak awal siswa masuk sekolah maka dalam tata tertib tersebut memang sudah memuat peraturan tentang saling menghormati dan lain sebagainya.

⁶⁸ Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga, S.Th, Rabu 12 Agustus 2021.

⁶⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 40 Medan, Tohiruddin Butarbutar, S.Pd.I Rabu 05 Agustus 2021.

Di samping itu pihak sekolah juga jika salah seorang siswa melanggar tata tertib yang telah di buat oleh pihak sekolah maka pihak sekolah akan memberikan sanksi bertahap terutama dalam saling menghormati, hal ini terungkap pada hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Peneliti : Jika ada siswa pernah berbuat masalah dikalangan siswa bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?

Informan : Yang pertama sekali kita sebagai guru harus netral, tidak boleh memilih sebelah pihak, ya, agar masalah ini bisa di tengahi atau diselesaikan .yang kedua, kita dengarkan dulu pokok permasalahannya biar kita tau jalan keluarnya, lalu yang ketiga, tegas menyampaikan bahwa peraturan sekolah yang ada tetap berlaku apabila mereka melanggar peraturan sekolah maka mereka tetap mendapatkan sanksi atau hukuman.”⁷⁰

Demikian juga informan lain memberikan jawaban dengan pertanyaan yang sama sebagai berikut : “Kita panggil siswanya, satu persatu, Tapi kalau udah dipanggil satu persatu kita panggil bersama, jika kita bisa atasi tanpa orang tua kita atasi.Tapi kalau harus dengan orang tua setelah itu, ya kita panggil orang tuanya.”⁷¹

Dari kedua respon informan di atas ketika peneliti menanyakan “Jika pernah terjadi suatu masalah dikalangan siswa bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?” menunjukkan bahwa semua pihak sekolah ikut serta dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan dengan demikian memberikan kemudahan bagi guru PAI dalam menerapkan

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Agama Kristen, Jhon Ezra Rinaldy Sinaga,S.Th, Rabu 12 Agustus 2021.

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 40 Medan.Dra. Tyas Dewi Kristiningsih. Selasa 04 Agustus 2021.

Pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang mejadi pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMP Negeri 40 Medan yaitu dukungan semua guru.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian di atas, sub fokus pertama tentang upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural diperoleh beberapa kesimpulan proposisi antara lain: 1) Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera; 2) Pada saat proses pembelajaran; 3) Memberikan teladan di luar jam pembelajaran. Sedangkan sub fokus kedua tentang pentingnya menerapkan pendidikan multikultural adalah karna SMP Negeri 40 Medan Terdiri dari berbagai suku dan agama. Adapun sub fokus ketiga tetang faktor yang menghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu: 1) Kurang maksimal dukungan orang tua; 2) Ruangn kelas yang minim; dan faktor yang mendukung guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah: 1) Dukungan dari semua pihak sekolah.

1. Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

a. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera

Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural yang dilakukan guru dapat melalai kegiatan upacara pengibaran bendera. Upacara pengibaran bendera yang umumnya dilaksanakan setiap hari senin memberikan makna pada perjuangan para pahlawan yang telah merebut kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Diketahui

bersama bahwa negara ini bukan dimerdekaan dari satu suku saja, melainkan dari berbagai suku. Demikian juga agama negara ini tidak di merdekakan satu agama saja akan tetapi dari berbagai agama.

Kegiatan upacara pengibaran bendera ini memang suatu kegiatan yang menjadi rutinitas di sekolah-sekolah umumnya walaupun tidak ada undang-undang yang mengaturnya tentang kewajibannya. Namun, hal ini dapat dimaknai dari undang-undang Sisdiknas pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁷²

Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda dan dari kegiatan upacara pengibaran bendera ini tujuan dari pendidikan multikultural ini dapat dilaksanakan seperti simpatik terhadap para pahlawan-pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan dengan melalui hening cipta yang di lakukan pada setiap acara pengibaran bendera. Selain itu juga para pembina upacara pada saat memberikan pidatonya dapat memberikan dan mengajak siswa dalam upaya menyadari perbedaan di Indonesia umumnya dan dilingkungan sekolah khususnya.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa upaya yang di lakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural atau

⁷² Presiden Reublik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Pasal-4).

semua guru dapat dilakukan melalui upacara pengibaran bendera yang dilakukan oleh pihak sekolah.

b. Pada Saat Proses Pembelajaran

Temuan peneliti tentang upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural dapat dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena, proses pembelajaran yang berlangsung tersebut selalu di mulai dengan metode ceramah atau menyampaikan.

Pada saat pembukaan pembelajaran guru yang menggunakan metode ceramah dapat memberikan dan mengajak para siswa dalam memahami makna keberagaman. Sejatinya mata pelajaran PAI yang memberikan pemahaman tentang agama Islam sesungguhnya, maka guru PAI dapat memberikan pemahaman bagi siswa untuk saling menghargai, sebagaimana Allah memberikan pemahaman tentang toleransi ini yang tertuang dalam surah *Alkafirun* 1-6 :

فُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ
وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاِلٰي دِيْنِ

“katakanlah: “Hai orang-orang kafir (1). aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2). dan kamu tidak akan menyembah Tuhan yang aku sembah.(3). dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.(4). dan kamu tidak pernah menyembah Tuhan yang aku sembah.(5). untukmu agamamu, dan untukku agamaku.(6).”⁷³

Dari ayat Alquran di atas dapat dipahami bahwa dalam hal toleransi memang Islam menganjurkan tetapi tidak dalam konteks yang

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 457.

berlebihan, seperti bergantian dalam menyembah sesembahan masing-masing, dan demikian juga dengan agama ayat ini menjelaskan bahwa Islam mengakui bahwa ada agama yang diyakini manusia selain agama Islam dan Islam tidak memaksakan orang lain untuk meyakini agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa guru PAI dapat menerapkan pendidikan multikultural pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menyisipkan atau mengambil waktu-waktu untuk memberikan pemahaman bagi siswa tentang kemajemukan agama maupun suku yang ada seperti pada saat guru yang menggunakan metode ceramah dalam membuka pelajaran.

c. Memberikan Teladan di Luar Jam Pembelajaran

Temuan penelitian tentang memberikan teladan di luar jam pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural. Keteladanan bagi guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tanpa terkecuali, hal ini bisa dimaknai dari kompetensi kepribadian guru yang diatur dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang kemudian dijelaskan dalam PP nomor 74 tahun 2008, yaitu :

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksudkan pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang :

1. Beriman dan bertakwa;
2. Berakhlak mulia;
3. Arif dan bijaksana;

4. Demogratis;
5. Mantap;
6. Berwibawa;
7. Stabil;
8. Dewasa;
9. Jujur;
10. Sportif;
11. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
12. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
13. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁷⁴

Dapat dilihat bahwa di Indonesia pada poin “11” dinyatakan bahwa guru harus menjadi teladan bagi murid atau peserta didiknya, dengan demikian maka seorang guru harus memberikan teladan bagi peserta didiknya dalam hal apapun, karena memang metode teladan sangat efektif dalam memberikan pembelajaran bagi siapapun.

Berdasarkan Qs. Al-Jumuah ayat 2, Allah SWT telah memberikan keterangan mengenai kompetensi guru sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi muhammad SAW yang diutus Allah SWT kepada kaum arab yang ummi. Nabi diutus untuk mengajarkan membaca, membersihkan mereka agar senantiasa memurnikan ke-Esaan Allah SWT dan mengajarkan mereka Al-Qur’an dan Al-Hadits, dengan demikian Allah SWT mengutus nabi Muhammad sebagai “ Guru” yang memiliki

⁷⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru*, BAB II Pasal 3 ayat 5.

kompetensi yang sangat baik karena nabi mampu merubah keadaan⁷⁵.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa keteladan sangat diperlukan bagi seorang guru karena dengan keteladanan maka akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan berlangsung dan juga bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa metode keteladan merupakan langkah yang sangat efektif dalam menerapkan pendidikan multikultural.

2. Pentingnya Guru PAI Menerapkan Pendidikan Multikultural

Pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua peserta didik yang beragama Islam, pada tingkat Sekolah menengah kejuruan juga demikian sekolah wajib memberikan pelajaran tersebut. Proposisi peneliti menunjukkan bahwa pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan karena SMP Negeri 40 Medan mempunyai siswa dari berbagai budaya dan agama.

Sebagaimana pengertian guru yang dikemukakan oleh Djamarah adalah Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 213.

mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas.⁷⁶

Jika dihubungkan dalam pendidikan agama Islam maka guru pendidikan agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian guru PAI seharusnya berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi siswa karena multikultural ini berkaitan dengan kepribadian seseorang dalam memahami keberagaman dan saling menghargai dalam perbedaan baik perbedaan agama, suku, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Bertolak dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proposisi penelitian tentang pentingnya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan khususnya dan di semua sekolah umumnya menjadi suatu kewajiban terutama bagi sekolah- sekolah yang peserta didiknya dari berbagai suku, bahasa, agama, budaya dan lain sebagainya.

⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 126.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

a. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan yang merupakan temuan peneliti yaitu: 1) Kurang maksimal dukungan orang tua; 2) Ruang kelas yang minim.

1) Kurang maksimal dukungan orang tua

Orang tua atau keluarga merupakan unsur utama dalam dunia pendidikan karena pendidikan yang pertama didapatkan adalah dari orang tua, sekolah merupakan tempat kedua bagi anak dalam menuntut ilmu dan guru di sekolah merupakan pendidik kedua setelah orang tua. Proposisi penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan adalah kurang maksimalnya dukungan dari orang tua.

Dukungan dari orang tua dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam konteks ini merupakan suatu keharusan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak seharusnya dapat belajar dari orang tua bagaimana orang tua dapat berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Mendidik anak dengan cara keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk baik dan buruknya anak. Jika pendidik/orang tua

juru, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu juga sebaliknya jika pendidik/orang tua seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir dan hina maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut, dan hina.⁷⁷

Demikian juga sebuah hadis menjelaskan bahwa orang tua menentukan seorang anak itu baik atau buruk sebagaimana tertera dalam kitab sahih Muslim sebagai berikut :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi (HR: Muslim)”⁷⁸

Hadis ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap seorang anak sebagaimana hal yang urgen yaitu menyangkut kepercayaan atau agama, orang tua menjadi faktor utama dalam menetukannya terhadap anak tersebut, demikian juga

⁷⁷ Asrul dan Ahmad Syukri (Ed), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membentuk Sumberdaya Manusia Berkarakter*. (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 301.

⁷⁸ Al-Imam Abu Husain Muslim Bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, (1412 H/1991 M), *Shahih Muslim*. Kairo: Dar Al-Hadist, h. 1226.

dengan kelakuan anak sehari-hari orang tua menjadi penentu apakah anak menjadi baik atau buruk.

Berdasarkan hadis dan pendapat yang di kemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa orang tua sangat penting ikut andil dalam berbagai kelakuan anak, walaupun anak belajar dalam sekolah namun peran orang tua sangat berpengaruh terhadap anak terutama dalam memahami keberagaman atau pendidikan multikultural.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proposisi tentang faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi anak atau siswa adalah kurang maksimalnya dukungan orang tua dalam kehidupan keseharian siswa atau di lingkungan sosial (masyarakat).

2) Ruang kelas yang minim

Ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran sudah seogiyanya baik dan tertur serta nyaman bagi guru untuk mengajar baagitu juga bagi siswa dalam menjalani pelajaran di sekolah. Lain halnya dengan SMP Negeri 40 Medan maka ruang kelas masih kurang nyaman bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Agama Islam karena pada saat pembelajaran agama Islam berlangsung maka pembelajaran agama krisetenpun berlangsung dan dikarenakan ruang kelas masih minim sehingga menyebabkan kelas yang ada harus dibagi menjadi dua kelas.

Sementara itu PP nomor 24 Tahun 2007⁷⁹ telah menegaskan tentang luas minimum ruangan kelas pada sekolah yaitu :

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas 28 siswa.
- d. Rasio minimum luas ruang kelas $2\text{m}^2/\text{siswa}$. Untuk rombongan belajar dengan siswa kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m^2 . Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m.
- e. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.

Dari undang-undang dan uraian di atas dapat dipahami bahwa proposisi yang menjadi temuan peneliti berupa ruangan kelas yang minim menjadikan faktor penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural.

b. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Adapun faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 40 Medan yang menjadi proposisi temuan peneliti yaitu: Semua pihak sekolah ikut serta dalam

⁷⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, *Tentang Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA)*, BAB I Poin D.

mendukung penerapan pendidikan multikultural.

1) Dukungan dari semua pihak sekolah

Keterlibatan semua pihak sekolah merupakan unsur penting dalam suatu pendidikan, terutama dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa. Melalui upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural hal ini menjadi faktor pendukung. Dukungan berarti ikut serta membimbing dan mengarahkan sikap siswa dalam berbagai hal termasuk saling menghargai terhadap keberagaman. Sebagai tugas guru yang telah tercermin pada undang-undang No 14 Tahun 2005. Menjadi suatu keharusan bagi semua pihak sekolah untuk ikut serta berpartisipasi dalam memberikan arahan dan bimbingan bagi siswa toleransi pada semua perbedaan dan pendapat.

Dalam konteks kehidupan bersosial mencegah seseorang dari perbuatan tercela sangat dianjurkan dalam Islam dalam bahasa agama disebut *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini yang dimaksudkan dengan saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan jangan kamu saling tolong menolong dalam kejahatan. Demikian yang tercermin dalam surah *Al-Maidah* ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁸⁰

⁸⁰ Al-Imam Abu Husain, h. 69.

Berdasarkan ayat Alquran dan Hadits yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa mencegah seseorang dari berbuat kejahatan wajib menurut agama dalam kadar kemampuan. Demikian juga dalam konteks sekolah yang menjadi lingkungan siswa, di dalamnya terdapat warga sekolah terdiri dari beberapa unsur seperti teman sebaya siswa, guru, pegawai, kepala sekolah dan lain sebagainya. Maka mencegah siswa dari perbuatan tercela adalah kewajiban semua warga sekolah tanpa terkhusus kepada guru bidang tertentu seperti contoh guru PAI, dengan keterlibatan semua warga sekolah tentu akan memudahkan dan menjadi faktor pendukung bagi guru PAI untuk menanamkan pendidikan multikultural.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proposisi tentang faktor pendukung pada penerapan pendidikan multicultural bagi guru PAI dengan pengawasan semua warga sekolah di atas menjadi lebih kuat dan tegas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi di SMP Negeri 40 Medan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural diwujudkan dalam pengembangan sikap toleransi, seperti menghargai teman yang sedang melalukan perayaan hari raya atau melaksanakan ibadah, menanamkan sikap *no rasis* dengan *meeting morning* yang berisi pembiasaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi dan literasi agama sebelum masuk ke dalam kelas.
2. Faktor yang mendukung Guru PAI ketika menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu, Fasilitas Ruang Ibadah yang mengakomodir semua agama, Guru dari Berbagai Agama, Buku Pendukung untuk pembelajaran masing-masing agama serta Kultur Warga Sekolah SMP Negeri 40 Medan
3. Faktor yang menghambat Guru PAI dalam menjalankan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut, Kepribadian Guru, anak yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah, serta orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat penulis sampaikan saran yang kiranya dapat menjadi masukan untuk perkembangan pendidikan Agama Islam berbasis multikultural agar lebih baik lagi.

1. Bagi Guru PAI SMP Negeri 40 Medan, agar lebih meningkatkan peran sebagai pembimbing dan pelatih agar pendampingan pada siswa dalam menghadapi lingkungan yang multikultural lebih maksimal.
2. Bagi Kepala SMP Negeri 40 Medan, hendaknya terus meningkatkan kerjasama dengan para guru dan peserta didik dalam mengakomodasi pendidikan multikultural demi terciptanya toleransi di SMP Cahaya Bangsa.
3. Penerapan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, penulis memberi saran agar lebih digencarkan lagi, tidak hanya dari Guru PAI tetapi dari seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV PustakaSetia, 2009.
- Al-Imam Abu Husain Muslim Muslim Bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*.Kairo: Dar Al-Hadist. 1412 H/1991 M.
- Asruldin Ahmad Syukri (Ed), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membentuk Sumber daya ManusiaBerkarakter*. Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Bagong dan Sutinah. *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*.Jakarta; Kencana, 2005.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Alhuda Kelompok Gema Insani,2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: RinekaCipta. 2002.
- Juhaya, S. Pradja. *Filsafat Ilmu*.Bandung;Taraju,2003.
- Marno,*Strategi dan Metode Pengajaran*.Ar-ruz Media.Yogyakarta, 2010.
- Moleong, J. Lexy,*Metodologi Penelitian Kualitati*. Bandung; PT. Remaja,2013.
- Mahfud,Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2008.
- Muhaimin, dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nata, Abuddin,*Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Nasir, Nanat Fattah, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, Bandung: UPI, 2007.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Cita pustaka Media. 2015.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan : IAIN Press, 2016 Soetjipto, dan
- Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktik*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2011.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005.
- Suryana, Yaya & H.A Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012.
- _____, dkk. *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Agama Islam (konsep metode pembelajaran pai)*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Triyo, Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN-Malang Press. 2009. Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Rasail, 2008.
- UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, 2006. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru*. Uzer,

UsmanMoh. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.

Wasty dan Hendyat, *Dasar&Teori Pendidikan Dunia (tantangan bagi para Pemimpin Pendidikan)*, Surabaya: Usaha Nasional.2002.

